

Daya Saing Komoditas Lada Di Indonesia Tahun 2018-2022

Novi Riani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung

 noviriani776@gmail.com

Abstract : The development of Indonesia's pepper production with its total area, as well as pepper exports as seen from the export volume and export value, which fluctuate every year. The aim of this research is to determine the competitiveness of pepper commodities in Indonesia in 2018-2022 and to find out what influences the competitiveness of pepper commodities in Indonesia in 2018-2022. The types and sources of data used in this study are quantitative data types originating from secondary data. Based on the results of the research and discussion above, the conclusion in this study is that Indonesia's RCA value shows a value of more than one, which means that Indonesia has strong competitiveness in the pepper commodity so that Indonesia's competitiveness for pepper can be said to be above the world average. Factors (variables) that together significantly influence the competitiveness (RCA) of pepper in Indonesia are pepper production, pepper prices, world pepper prices and exchange rates. The factor (variable) that individually has a significant effect on the competitiveness (RCA) of pepper commodities in Indonesia is the exchange rate. The advice that can be given in this study is to increase the competitiveness of the pepper commodity in Indonesia, it is necessary to increase the quality and quantity of sales of pepper by developing and increasing exports of pepper in processed form, so as to increase the volume and value of pepper exports. To increase pepper production in Indonesia, several ways can be done, namely by providing training and guidance to farmers and the pepper processing industry, providing facilities, and increasing research related to pepper processing techniques and processes. Thus the pepper commodity can remain competitive in the international market.

Keywords: *Pepper Commodity Competitiveness*

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi karena mempunyai kontribusi terhadap devisa negara Indonesia adalah lada. Lada adalah salah satu komoditas rempah-rempah Indonesia yang sudah diperdagangkan sejak zaman Kerajaan Hindu-Budha. Lada merupakan salah satu rempah yang paling tua dan populer di dunia dan lada menjadi komoditas perkebunan pertama dari



Indonesia yang diperjual belikan ke Eropa melalui Arabia dan Persia. Indonesia dikenal dengan dua jenis, yaitu lada hitam dari Lampung dan lada putih dari dari Bangka (Kurnianto et al, 2022).

Potensi produksi lada Indonesia juga didukung oleh keadaan iklim dan kondisi geografis yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan lada. Lada merupakan salah satu produk unggulan ekspor yang memiliki potensi untuk dipasarkan baik pasar dalam negeri maupun luar negeri, namun lada masih dihadapkan pada berbagai permasalahan seperti penurunan produksi yang dapat memengaruhi perkembangan daya saing lada Indonesia (Permatasari, 2015).

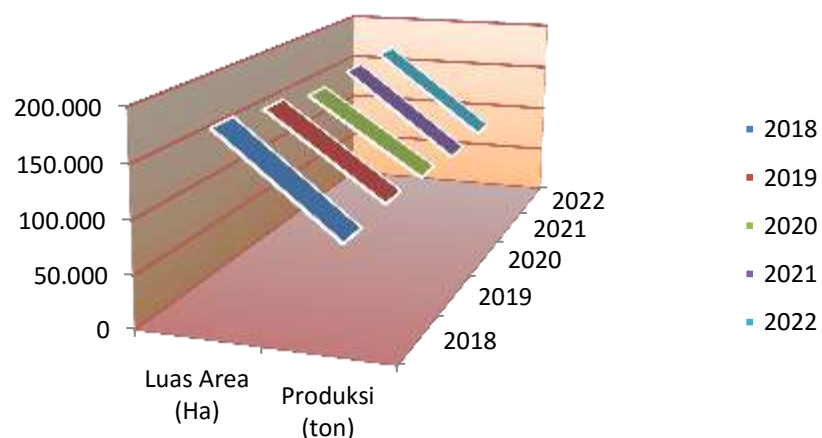
Selama perode tahun 2018 hingga tahun 2022 produksi lada Indonesia berfluktuasi yang pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 91.000 ton, fluktuasi cenderung menurun pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 87.400 dan 81.501 dan kembali mengalami peningkata pada tahun 2022 dengan jumlah produksi sebesar 82.167 ton. Namun luas arealnya mengalami fluktuasi yang cenderung menurun pada pada tahun 2018 hingga tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021 dan 2022. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Lada Indonesia Tahun 2018-2022

No.	Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (ton)
1	2018	178.600	87.841
2	2019	171.900	91.000
3	2020	162.700	87.400
4	2021	167.590	81.501
5	2022	168.080	82.167

Sumber : FAO, 2022

Gambar 1.1 Luas Areal dan Produksi Lada Indonesia Tahun 2018-2022



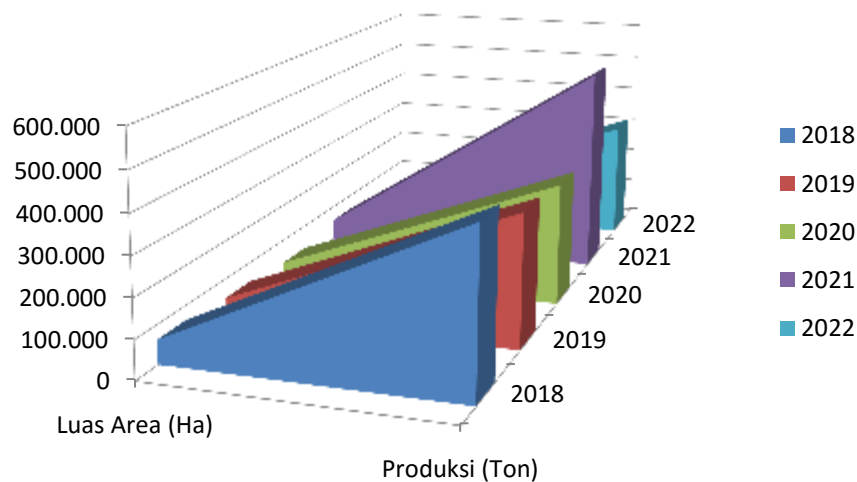
Sumber : FAO, 2022

Tabel 1.2. Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Lada Indonesia Tahun 2018-2022

No.	Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (ton)
1	2018	62.605	423.469
2	2019	47.908	346.976
3	2020	34.733	323.802
4	2021	58.075	548.193
5	2022	33.645	319.824

Sumber : Pusdatin, 2022

Gambar 1.2 Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Lada Indonesia Tahun 2018-2022



Sumber : Pusdatin, 2022

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diketahui, untuk ekspor lada pada tahun 2018 volume ekspor sebesar 62.605 ton dengan jumlah nilai ekspor sebesar 423.469 dolar AS namun pada tahun 2019 mengalami penurunan terhadap jumlah volume ekspor sebesar 47.908 ton hingga tahun 2020 dengan jumlah volume sebesar 34.733 ton sejalan dengan menurunnya pula nilai ekspor pada tahun tersebut sebesar 346.976 dolar AS hingga tahun 2020 jumlah nilai ekspor sebesar 323.802 dolar AS. Pada tahun 2021 volume ekspor meningkat sebesar 58.075 ton begitupula nilai ekspor dengan jumlah mencapai 548.193 dolar AS. Namun pada tahun 2022 jumlah volume ekspor mengalami penurunan dengan volume sebesar 33.645 begitupun dengan nilai ekspor yang menurun sebesar 319.824 dolar AS pada tahun tersebut. Fluktuasi cenderung menurun terjadi pada tahun 2019, 2020, dan 2021.

Fluktuasi ekspor lada Indonesia ke pasar internasional diduga terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti harga ekspor, produksi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang juga fluktuatif dan faktor lainnya. Kualitas lada Indonesia juga menjadi salah satu penyebabnya, pemanenan dan utamanya pascapanen masih rendah dalam penggunaan teknologi sehingga kebanyakan petani Indonesia masih memanen lada tidak sesuai dengan standar mutu (Mayrowalni, 2013).

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dilakukan di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan di *website Food and Agriculture Organization* (FAO), Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun), dan Kementerian Pertanian (Kementan) untuk memperoleh data komoditas lada di Indonesia dimana Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir komoditas lada. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada bulan 05 Januari 2022 sampai dengan 17 Februari 2023. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Data sekunder yaitu berupa data *time series* tahunan selama kurun waktu 20 tahun mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2022. Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *Food and Agriculture Organization* (FAO), Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun), Kementerian Pertanian (Kementan), serta literatur-literatur yang berkaitan dengan pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara agraris, yang sebagian besar luas lahannya yang digunakan untuk sektor pertanian kurang lebih 74,52 persen dari keseluruhan lahan di Indonesia. Wilayah Indonesia memiliki tanah yang subur sehingga cocok untuk daerah pertanian, dan wilayah lain di Indonesia juga cocok untuk kegiatan perkebunan. Selain itu adanya faktor iklim tropis juga menunjang semua kegiatan pertanian di Indonesia. Sebagian besar petani Indonesia mengusahakan tanaman perkebunan khususnya lada. Lada tumbuh dan dibudidayakan hampir seluruh provinsi di Indonesia, Daerah sentra produksi lada nasional meliputi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengembangan komoditas perkebunan lada diharapkan dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat, dan sebagai salah satu penghasil pokok warga serta menjadi devisa melalui kegiatan ekspor komoditas perkebunan. Perkebunan lada di Indonesia umumnya perkebunan rakyat. Masalah yang dihadapi oleh perkebunan rakyat antara lain pemeliharaan tanaman seadanya, terbatasnya sarana atau prasarana, kurangnya pengetahuan serta keterampilan untuk mengembangkan usaha atau dengan kata lain yang mereka lakukan adalah berkebun, belum mengusahakan perkebunan. Akibatnya produktivitas tanaman dan pendapatannya tetap rendah bahkan cenderung menurun. Upaya pengembangan produksi lada dalam negeri mengalami kendala, sebagian besar kendala dikarenakan karena kurangnya pemeliharaan tanaman serta adanya gangguan berbagai macam organisme pengganggu

tumbuhan pada tanaman lada baik hama, penyakit maupun gulma.

Selain itu, sebagian besar dari petani banyak yang termasuk dari golongan menengah ke bawah, ditinjau dari tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani terlihat bahwa masing-masing petani memiliki tingkat dan lama pendidikan yang beragam, bahkan ada yang tidak tamat SD. Lama pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh rata-rata adalah 12 tahun atau setara dengan tingkat SMU.

Lahan pertanian yang ada di Indonesia semakin menyusut, hal ini berbanding terbalik dengan Negara-negara di Eropa, Amerika Serikat, Brazil yang setiap tahun lahan pertanian justru meluas. Masalah sengketa lahan pertanian terjadi di Sumatra dan Jawa. Persoalan tanah menjadi lebih kompleks ketika banyak petani menjual tanahnya kepada pengusaha-pengusaha besar. Ketegangan sosial terjadi karena adanya ketimpangan kepemilikan lahan pertanian di Indonesia dan pemerintah pun turut memberikan lahan-lahan pertanian yang besar kepada pengusaha.

Kondisi pertanian di Indonesia juga tidak luput dari permasalahan tekanan globalisasi pasar dan liberalisasi perdagangan. Dampak arus globalisasi dalam sektor pertanian ditandai dengan masuknya produksi pertanian impor yang relatif murah karena diproduksi dengan cara efisien dan pemberian subsidi yang besar pada petani di negara asalnya, produk tersebut membanjiri pasar-pasar domestik di Indonesia. Terbatasnya akses layanan usaha utamanya dibidang permodalan, kemampuan petani untuk membiayai usaha taninya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Mengingat keterbatasan petani dalam permodalan tersebut dan rendahnya aksesibilitas terhadap sumber permodalan formal, maka dilakukan pengembangan dan mempertahankan beberapa penyerapan input produksi biaya rendah (*low cost production*) yang sudah berjalan ditingkat petani.

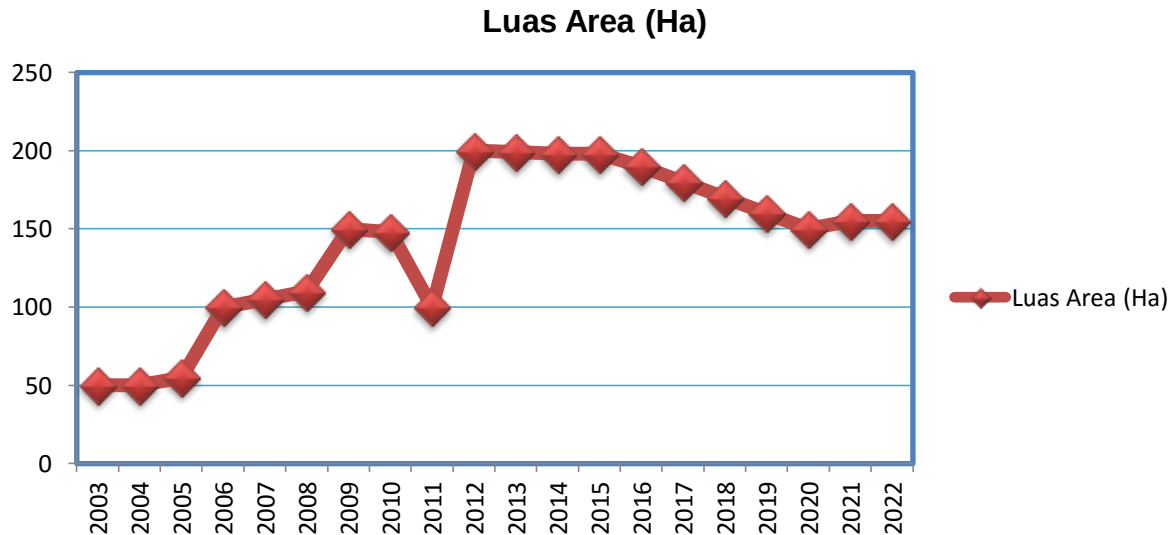
Selain itu, penanganan pasca panen dan pemberian kredit lunak serta bantuan langsung kepada para petani sebagai pembiayaan usaha tani cakupannya diperluas. Sebenarnya, pemerintah telah menyediakan anggaran sampai Rp. 20 Triliun untuk bisa diserap melalui tim Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Bank BRI khusus Kredit Bidang Pangan dan Energi.

Perkembangan komoditas lada di Indonesia secara umum dapat dijelaskan melalui gambaran tentang kondisi yang terkait perdagangan komoditas lada di pasar dunia. Pada bagian ini menjelaskan tentang perkembangan luas areal lada, produksi lada, serta produktivitas lada di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki areal tanam lada yang luas. Pada tahun 2022, luas areal tanam di Indonesia sebesar 168.080 hektar meskipun pada tahun 2011 luas areal tanam lada di Indonesia pernah mencapai 192.604 hektar (FAOSTAT, 2022).

Areal tanam lada di Indonesia menurut status pengusaannya terbagi atas Perkebunan Rakyat

(PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang masih di dominasi oleh Perkebunan Rakyat. Perkembangan luas areal tanam lada di Indonesia tertera pada gambar berikut:

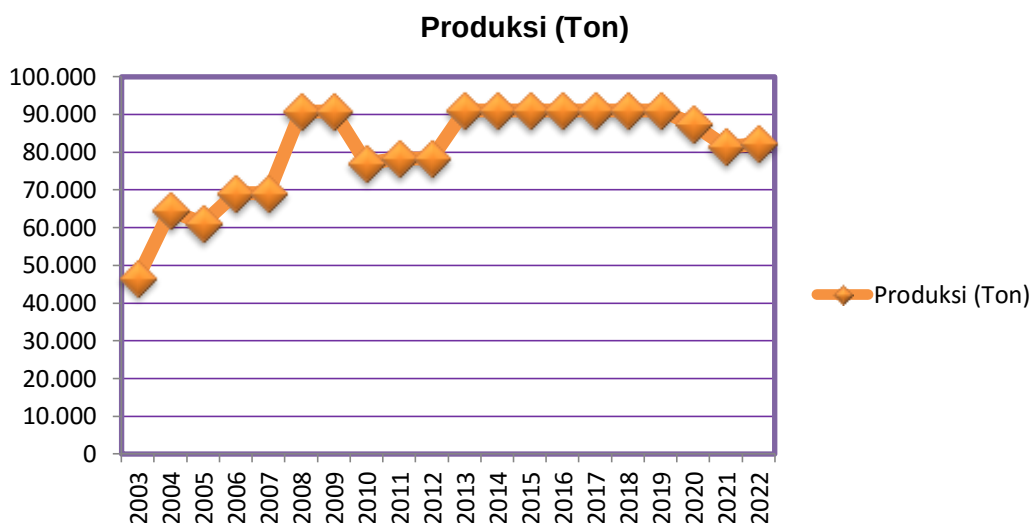
Gambar 4.1 Perkembangan Luas Areal Lada di Indonesia Tahun 2003-2022



Sumber : FAOSTAT, 2022.

Luas areal tanam lada di Indonesia selama kurun waktu dua puluh tahun bersifat fluktuatif. Selama kurun waktu tersebut rata-rata luas areal lada Indonesia mencapai 146.126 hektar. Perkembangan volume produksi lada di Indonesia dari rentang waktu 2003-2022 menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2022 produksi lada di Indonesia sebesar 82.167 ton meskipun pada tahun 2019 produksi lada mencapai 91.000 ton. Perkembangan produksi lada di Indonesia tertera pada gambar berikut:

Gambar 4.2 Perkembangan Produktivitas Lada di Indonesia Tahun 2003-2022



Sumber : FAOSTAT, 2022.

Berdasarkan gambar tersebut, pada tahun 2003 produktivitas lada di Indonesia sebesar 0,62 ton/hektar yang kemudian meningkat 30,9 persen pada tahun 2004 menjadi 0,81 persen. Jumlah tersebut menjadi produktivitas lada tertinggi selama kurun waktu dua puluh tahun (2003-2022). Pada tahun 2004 produktivitas meningkat disebabkan beberapa daerah sentra produksi lada di Indonesia mengalami peningkatan seperti daerah Lampung, Sumatera selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Pada tahun 2005 produktivitas menurun 4,1 persen, penurunan produktivitas terus terjadi hingga tahun 2007 dengan jumlah mencapai 0,68 ton/hektar. Pada tahun 2008 tingkat produktivitas tanaman lada sebesar 0,69 ton/hektar hanya meningkat dengan persentase 1,4 persen dan pada tahun 2009 dan 2010 kembali mengalami penurunan produktivitas mencapai 0,57 persen dan meningkat 19,4 persen menjadi 0,68 ton/hektar di tahun 2011. Namun produktivitas menjadi 0,40 ton/hektar karena penurunan terjadi pada tahun 2012 disebabkan daerah Kep. Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi lada mengalami penurunan produktivitas.

Dalam kurun waktu tahun 2013 hingga 2020 produktivitas lada di Indonesia cenderung meningkat dengan jumlah mencapai 0,54 ton/hektar, pada tahun 2013-2020 peningkatan produktivitas yang paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yang berjumlah 0,49 ton/hektar dengan persentase 8,3 persen. Produktivitas kembali menurun 9,5 persen di tahun 2021 menjadi 0,49 ton/hektar dan pada tahun 2022 produktivitas lada di Indonesia tetap berjumlah 0,49 ton/hektar. Penurunan produktivitas lada di Indonesia yang paling signifikan terjadi pada tahun 2012 sebesar 40,9 persen selama kurun waktu tahun 2003 hingga 2022.

Lada termasuk salah satu komoditas pertanian yang banyak diperdagangkan dunia dan sangat diperlukan baik di negara-negara produsen sendiri maupun di negara-negara pengimpor. Perkembangan ekspor lada Indonesia dapat dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspor. Perkembangan volume ekspor lada di Indonesia cenderung fluktuatif dalam kurun waktu 2003 hingga 2022. Volume ekspor tertinggi diperoleh pada tahun 2006 dengan jumlah 65.011 ton dan rata-rata volume ekspor lada di Indonesia sebesar 46.259 ton selama periode tahun 2003 hingga 2022.

Perkembangan volume ekspor lada di Indonesia pada tahun 2003 hingga tahun 2006 menunjukkan peningkatan volume ekspor meskipun pada tahun sebelumnya menurun dengan jumlah 36.293 ton, namun pada tahun berikutnya meningkat dengan jumlah volume mencapai 65.011 ton pada tahun tersebut terjadi peningkatan yang paling signifikan dengan persentase sebesar 79 persen hal ini disebabkan produksi lada di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 volume ekspor lada menurun 17 persen yang berjumlah 53.638

ton. Meski pada tahun 2008 dua volume meningkat 18 persen namun tahun berikutnya menurun dengan persentase 18 persen pula, penurunan volume ekspor terjadi hingga tahun 2010 yang volume ekspor lada di Indonesia mencapai 34.302 ton. Peningkatan volume ekspor lada terjadi selama empat tahun mulai 2011 hingga 2017, volume ekspor pada tahun 2014 mencapai 52.407 ton. Pada tahun 2015 menurun 3 persen namun mengalami peningkatan 24 persen maka jumlah volume ekspor sebesar 62.599 pada tahun 2022.

Volume ekspor lada di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 36.487 ton disebabkan karena penurunan terjadi dengan persentase 42 persen. Meski tahun 2018 meningkat 72 persen dengan jumlah volume 62.605 ton namun pada tahun berikutnya menurun selama dua tahun, sehingga tahun 2020 volume ekspor mencapai 34.733 ton hal ini disebabkan produksi lada menurun pada tahun 2020. Pada tahun 2021 volume ekspor meningkat dengan jumlah 58.075 ton, sedangkan pada tahun 2022 volume ekspor lada menurun 33.645 ton dengan persentase 42 persen. Penurunan volume ekspor lada yang paling signifikan dalam kurun tahun 2003 hingga 2022 terjadi pada tahun 2022 dengan persentase 42,1 persen.

Perkembangan nilai ekspor lada di Indonesia menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif selama periode tahun 2003-2022. Rata-rata nilai ekspor lada di Indonesia mencapai 206.177 ribu dolar AS dan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2021 dengan jumlah 548.193 ribu dolar AS selama kurun waktu dua puluh tahun (2003-2022).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif adalah analisis RCA. Indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Variabel yang digunakan untuk mengetahui kuatnya suatu Negara tersebut yaitu nilai ekspor suatu negara akan komoditas tersebut, nilai ekspor total negara, nilai ekspor dunia akan komoditas tersebut, dan nilai ekspor total dunia. Apabila nilai RCA menunjukkan nilai lebih besar dari satu maka negara tersebut dikatakan memiliki keunggulan komparatif atau di atas rata-rata dunia. Sebaliknya, apabila nilai RCA menunjukkan nilai kurang dari satu maka negara tersebut dikatakan tidak memiliki keunggulan komparatif atau dibawah rata-rata dunia. Semakin tinggi indeks nilai RCA terhadap komoditas terkait maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif atau daya saing dari negara yang bersangkutan.

Daya saing lada di Indonesia ditunjukkan dengan nilai RCA yang memiliki nilai fluktuatif selama periode 2003 hingga 2022 Nilai RCA Indonesia menunjukkan nilai yang lebih dari satu yang berarti bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat terhadap komoditas lada sehingga daya saing Indonesia untuk lada dapat dikatakan berada di atas rata-rata dunia. Rata-rata nilai RCA selama dua puluh tahun tersebut yaitu sebesar 18,71 yang berarti bahwa peranan relatif

nilai ekspor total lada Indonesia lebih besar 18,71 dari peranan relatif nilai ekspor lada dunia dalam nilai ekspor total dunia. Dalam rentang waktu dua puluh tahun, Indonesia memiliki nilai RCA tertinggi pada tahun 2021 sebesar 38,48 yang menandakan kuatnya daya saing Indonesia pada komoditas lada.

Pada tahun 2003 nilai RCA komoditas lada di Indonesia sebesar 18,53 dan mengalami peningkatan 12 persen dengan nilai 20,84. Tahun 2005 kembali menurun dengan jumlah 19,50 dan meningkat 16 persen pada tahun selanjutnya (2006) dengan nilai 22,57, namun pada tahun 2007 mengalami penurunan hingga tahun 2008 dengan nilai RCA lada mencapai 18,64. Meskipun pada tahun 2009 nilai RCA meningkat 16 persen pada tahun berikutnya nilai RCA lada menurun selama tiga tahun berturut-turut dengan jumlah RCA mencapai 12,87 di tahun 2018.

Jumlah nilai RCA pada tahun 2013 meningkat 20 persen sebesar 15,42 hingga tahun 2014 dengan nilai RCA lada di Indonesia mencapai 18,34. Pada tahun 2015 nilai menurun 18 persen dengan jumlah sebesar 15,11, meski pada tahun berikutnya (2010) sempat meningkat dengan nilai 18,15. Pada tahun 2017 kembali menurun 45 persen dengan jumlah nilai RCA mencapai 9,99, nilai tersebut merupakan nilai RCA lada terendah selama periode dua puluh tahun (2003-2022).

Tahun 2018 nilai RCA lada di Indonesia meningkat hingga 81 persen dengan jumlah RCA sebesar 18,05, meski pada tahun 2019 menurun sebesar 19 persen namun pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan 37 persen dengan nilai RCA sebesar 19,89 hingga tahun berikutnya (2021) nilai RCA meningkat dengan jumlah mencapai 38,84.

Pada tahun 2022 nilai RCA menurun 41 persen dengan nilai sebesar 22,84. Nilai RCA tertinggi selama periode tahun 2003-2022 diperoleh pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 38,84 dan penurunan nilai ekspor yang paling signifikan terjadi pada tahun 2017 dengan persentase 45 persen dalam kurun tahun 2003 hingga 2022.

Nilai indeks RCA selama periode tahun 2003 hingga 2022 menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif. Nilai indeks RCA apabila lebih kecil dari satu berarti terjadi penurunan RCA atau kinerja-kinerja ekspor lada Indonesia sekarang lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Dan Nilai indeks RCA apabila lebih besar dari satu berarti terjadi peningkatan RCA atau kinerja ekspor lada Indonesia sekarang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Nilai indeks RCA rata-rata dalam kurun tahun 2003 hingga 2022 menunjukkan nilai 1,06 yang berarti rata-rata terjadi peningkatan RCA.

Nilai indeks RCA lada di Indonesia pada tahun 2004 adalah 1,12 yang berarti terjadi peningkatan RCA dari tahun sebelumnya. Peningkatan terjadi pada tahun 2006, 2009, 2013,

2014, 2016, 2018, 2020 dan 2021 dengan nilai indeks RCA lebih dari 1. Angka nilai indeks RCA tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan nilai 1,95. Dan indeks RCA terendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 0,55 pada tahun 2022 nilai indeks RCA menurun dengan demikian terjadi penurunan RCA dari tahun sebelumnya (2021).

Adapun Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia Tahun 2018-2022 diantaranya Daya saing suatu komoditas dapat dipengaruhi beberapa faktor, adapun beberapa faktor-faktor atau variabel yang mempengaruhi daya saing komoditas lada di Indonesia yaitu produksi lada, harga lada, harga lada dunia dan nilai tukar.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Linier Berganda Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia

Variabel Bebas	Koefisien	t_statistik	P
Produksi lada (X^1)	-0,000193 ^{ns}	-1,323002	0,2056
Harga lada (X^2)	0,000193 ^{ns}	1,407754	0,1796
Harga lada dunia (X^3)	-0,000671 ^{ns}	-0,506481	0,6199
Nilai tukar (X^4)	0,001421*	1,924591	0,0735
Konstanta = 18,10926 ***): signifikan ($\alpha = 1\%$)			
R^2 = 0,427965 (42,80%) **): signifikan ($\alpha = 5\%$)			
F_{hitung} = 2,805 *) : signifikan ($\alpha = 10\%$)			
ns) : non signifikan (tidak signifikan)			

Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2022.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program Eviews diperoleh persamaan regresi daya saing komoditas lada di Indonesia sebagai berikut:

$$Y = 18,10926 - 0,000193 X_1 + 0,000193 X_2 - 0,000671X_3 + 0,001421X_4$$

Y = Daya saing (RCA).

X_1 = Produksi lada Indonesia (Ton).

X_2 = Harga lada Indonesia (US\$/Ton).

X_3 = Harga lada Dunia (US\$/Ton).

X_4 = Nilai tukar (Kurs).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai uji F (*over all test*) adalah 2,805 dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90 persen. Hal ini berarti bahwa keempat variabel bebas (produksi lada, harga lada, harga lada dunia, dan nilai tukar) yang digunakan dalam model untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing (RCA) lada di Indonesia berpengaruh secara bersama-sama (*simultaneously*) terhadap naik

turunnya daya saing tersebut.

Hasil analisis juga memberikan pemahaman bahwa variabel yang digunakan untuk menduga daya saing (RCA) lada di Indonesia mampu menjelaskan koefisien R^2 daya saing (RCA) lada tersebut sebesar 42,80 persen. Sedangkan sisanya sebesar 57,20 persen disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar variabel pendugaan yang digunakan dalam analisis.

Hasil pendugaan dalam analisis di atas juga menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) adalah nilai tukar. Variabel nilai tukar mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,001421. Nilai koefisien dari variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh nyata pada arah kepercayaan 90 persen ($0,0735 < 0,1$) terhadap daya saing (RCA) lada di Indonesia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara kuantitatif apabila kurs dolar AS naik sebesar 1000 rupiah maka daya saing akan menguat sebesar 0,001421.

Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap daya saing komoditas ekspor pertanian. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga relatif ekspor komoditas pertanian Indonesia menjadi lebih murah, sehingga eksportir didalam jangka pendek akan cenderung mengurangi volume ekspor, sehingga daya saing akan menurun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep tersebut. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa faktor (variabel) nilai tukar dalam dolar AS berkorelasi positif yang apabila nilai tukar naik maka daya saing (RCA) lada akan meningkat.

Dengan demikian meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih mahal, hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap lada dalam negeri akan meningkat baik permintaan domestik maupun permintaan luar negeri. Yang kemudian akan memicu eksportir dalam negeri akan cenderung meningkatkan volume ekspor, sehingga daya saing (RCA) lada di Indonesia akan meningkat.

Nilai koefisien variabel produksi lada adalah -0,000193 artinya berkorelasi negatif terhadap daya saing (RCA), secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen ($0,2056 > 0,1$). Karena berkorelasi negatif, maka secara kuantitatif apabila produksi meningkat 1 ton maka akan menyebabkan daya saing (RCA) lada di Indonesia justru akan melemah sebesar 0,000193.

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah produksi komoditas lada maka daya saing (RCA) lada semakin melemah. Turunnya daya saing lada ini akibat peningkatan produksi lada tidak disertai dengan peningkatan volume ekspor, justru produksi yang meningkat digunakan untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri. Sehingga daya saing (RCA) lada di Indonesia tidak akan meningkat dan cenderung turun jika produksi lada semakin

meningkat.

Nilai koefisien variabel harga lada Indonesia adalah 0,000193 nilai variabel tersebut menunjukkan korelasi positif terhadap daya saing (RCA). Tetapi secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen ($0,1796 > 0,1$) terhadap daya saing (RCA) lada di Indonesia. Variabel tersebut berkorelasi positif terhadap daya saing (RCA) yang artinya bahwa secara kuantitatif apabila harga lada Indonesia meningkat 1 dolar AS maka daya saing (RCA) lada di Indonesia juga akan menguat 0,000193.

Kenaikan harga domestik akan mendorong produsen lokal lebih meningkatkan jumlah produksinya dan memperhatikan mutu hasilnya, sehingga komoditas tersebut mendapat tempat di pasar internasional. Efek dari peningkatan harga domestik tersebut adalah meningkatnya pendapatan yang kemudian meningkatkan daya saing komoditas. Hasil analisis menunjukkan kenaikan harga lada di Indonesia akan meningkatkan daya saing (RCA) lada di Indonesia. Meningkatnya harga lada maka produsen lada Indonesia akan meningkatkan jumlah volume ekspor dan memperhatikan mutu dari komoditas lada tersebut, sehingga daya saing (RCA) lada di Indonesia akan meningkat.

Nilai koefisien untuk variabel harga lada dunia adalah -0,000671 dan secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen ($0,6199 > 0,1$) terhadap daya saing (RCA) lada di Indonesia. karena berkorelasi negatif terhadap daya saing (RCA) yang artinya bahwa secara kuantitatif apabila harga lada dunia meningkat 1 dolar AS maka daya saing (RCA) lada di Indonesia akan melemah sebesar 0,000671.

Kenaikan harga internasional akan mendorong eksportir untuk meningkatkan volume ekspor sehingga nilai ekspor akan meningkat dan akan meningkatkan daya saing di pasar internasional. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga lada dunia berkorelasi negatif dan berpengaruh tidak nyata terhadap daya saing (RCA) lada.

Adanya nilai negatif pada variabel harga lada dunia menyatakan arah yang berlawanan yaitu jika harga lada dunia meningkat maka daya saing lada menurun. Adanya pengaruh yang tidak signifikan maka ketika harga lada dunia meningkat tidak selalu daya saing (RCA) meningkat tetapi juga dapat menurun. Beberapa faktor yang mengakibatkan daya saing (RCA) lada di Indonesia menurun yaitu rendahnya kualitas lada di Indonesia hal ini disebabkan karena perubahan cuaca dan kurangnya bimbingan dalam pengolahan lada untuk memperoleh lada yang berkualitas.

Berdasarkan hasil pendugaan statistik tersebut dapat dipahami bahwa daya saing (RCA) lada di Indonesia dipengaruhi oleh faktor (variabel) nilai tukar. Semakin meningkat nilai tukar

terhadap dolar AS maka daya saing (RCA) lada akan semakin kuat. Meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih mahal, hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap lada dalam negeri akan meningkat baik permintaan domestik maupun permintaan luar negeri. Yang kemudian akan memicu eksportir dalam negeri akan cenderung meningkatkan volume ekspor, sehingga daya saing (RCA) lada di Indonesia akan semakin kuat.

KESIMPULAN

Nilai RCA Indonesia menunjukkan nilai yang lebih dari satu yang berarti bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat terhadap komoditas lada sehingga daya saing Indonesia untuk lada dapat dikatakan berada di atas rata-rata dunia.

Faktor-faktor (variabel) yang secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) komoditas lada di Indonesia adalah produksi lada, harga lada, harga lada dunia dan nilai tukar. Faktor (variabel) yang secara individu berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) komoditas lada di Indonesia adalah nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Ariyani. 2016. *Dalam Ariesha, Y. 2017. Analisa Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- BPS. 2016. *Ekspor Lada Indonesia menurut Negara Tujuan*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id> pada tanggal 16 Februari 2022. Departemen Pertanian, 2002. Kementrian Pertanian, *Outlook Lada Komoditas*.
- Pertanian Subsektor Perkebunan 2022. *Sekretariat Jenderal Kementrian Perkebunan*. Jakarta.
- Direktorat Federal Perkebunan. 2022. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada 2020-2022*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Ginting, K.H. 2014. *Analisis Posisi Lada Putih Indonesia di Pasar Lada Putih Dunia*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hadi, Prajogo U. dan Sinuraya, Julia af. 2015. *Kinerja dan Strategi Penguatan Daya Saing Komoditas Pertanian Indonesia*. Jurnal.
- Hanani, 2012. *Dalam Ariesha, Y. 2017. Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.

- Kalaba, Y. 2012. *Dalam Hadi, Prajogo U. dan Sinuraya, Julia af.* 2015. *Kinerja dan Strategi Penguatan Daya Saing Komoditas Pertanian Indonesia*. Jurnal.
- Kurnianto, D. T., Suharyono dan Mawardi, K. 2016. *Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional (Studi Tentang Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010-2014)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 40 No. 2 November 2016*. Bisnis Internasional Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Lestari, R. 2016. *Analisis Daya Saing Kopi Indonesia*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Nurhalim, Y.I. 2014. *Perkebunan Lada Cepat Panen*. Infra Pustaka. Jakarta.
- Pamungkas, R. S. A. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Permatasari, N. 2015. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purnamawati, Astuti dan Sri Fatmawati. 2013. *Dasar-dasar Ekspor Impor*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Putra. H. E. 2016. *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1985-2014*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Salvatore, 1997. Dalam Zulkifli, 2014. *Daya Saing Komoditas Sektor Pertanian Privinsi Sulawesi Selatan Menuju ASEAN Economic Community*. Jurnal.
- Sevianingsih, et al. 2016. *Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia*. Jurnal. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 40 No. 2 November 2016.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Tambunan, 2001. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Tarigan, 2006. Dalam Zulkifli, 2014. *Daya Saing Komoditas Sektor Pertanian Privinsi Sulawesi Selatan Menuju ASEAN Economic Community*. Jurnal.
- Tatakomara, 2004. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.

Triana, 2000. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.